

Bahasa dan Gender: Pemilihan Leksikon dalam Strategi Komunikasi Keluarga Dayak dan Jawa di Palangka Raya dalam Perspektif

Maria Arina Luardini
Universitas Palangka Raya
maria_luardini@edu.upr.ac.id

Putu Utama
Universitas Udayana
Sutama_udayana@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam tiap keluarga mempunyai strategi masing-masing. Namun, strategi komunikasi tersebut dapat mencerminkan budaya masing-masing keluarga. Artikel ini menguraikan bahasa yang digunakan dalam keluarga suku Dayak dan Jawa di Palangka Raya, Ibu Kota Kalimantan Tengah, yaitu strategi komunikasi dalam pemilihan kalimat, dan nilai-nilai sosiokultural gender yang menggambarkan budaya dalam perspektif antropologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemilihan leksikal antara keluarga Jawa, yang mengadopsi budaya *patrilineal* dan Dayak yang mengadopsi budaya *bilineal/ bilateral/ ambilineal*. Hal tersebut menyiratkan bahwa keluarga Dayak tidak mempunyai perbedaan pemilihan Bahasa dalam strategi komunikasi yang merefleksikan hubungan dengan posisi yang sama antara suami-istri, sedangkan pada keluarga Jawa, istri cenderung menggunakan Bahasa tingkat tinggi untuk berkomunikasi dengan pasangannya yang menunjukkan posisi yang tidak sama dalam keluarga dan mempengaruhi strategi komunikasi dalam keluarga.

Kata Kunci: Bahasa dan gender, strategi komunikasi, penutur Jawa, penutur Dayak

Abstract

The use of language within families has its own strategies. Therefore, the strategies can reflect the cultures of speakers. This article reveals the lingual used in families of the Dayakese and Javanese in Palangka Raya, the Capital of Central Kalimantan, the communication strategies within sentence choices, and the sociocultural values of gender reflected its cultures in the perspective of anthropolinguistics. The results show that there are different lexicon choices between the Dayakese and Javanese as the Dayakese adopts *bilineal/ bilateral/ ambilineal* while Javanese meets *patrilineal*. It implies that the Dayak families have no different language choice in their communication strategy reflected the equal position of wife-husband relationship, while in Java families the wives tend to have high level of language choice to communicate to their spouses that indicating different position in the family which influence the communication strategy.

Keywords: language dan gender, strategy of communication, Javanese, Dayakese

1. Pendahuluan

Bahasa yang merupakan produk suatu budaya digunakan oleh anggota guyub tuturnya untuk berkomunikasi. Salah satu yang menarik untuk dikaji dalam bahasa dan

penuturnya adalah penggunaan bahasa itu sendiri dari konstruksi gender. Penelitian di ranah bahasa dan gender telah banyak dilakukan, baik dari perspektif sosiolinguistik maupun dari perspektif budaya/ antropinguistik.

Salah satu institusi terkecil yang mencerminkan penggunaan bahasa berdasarkan gender adalah keluarga, yaitu komunikasi antara suami-istri. Dengan data awal percakapan suami-istri dari dua guyub tutur yang berbeda budaya: Dayak Ngaju (selanjutnya disebut DN) dan Jawa yang berada di Palangka Raya (PLK), Kalimantan Tengah (KT), dapat dipertanyakan hal sebagai berikut:

(1) Bentuk-bentuk lingual apa saja yang digunakan dalam komunikasi keluarga suku DN di PLK, KT? (2) Strategi apa saja yang dipilih dalam komunikasi pada kalimat deklaratif, imperatif, dan introgatif dalam keluarga suku Jawa di PLK, KT? (3) Adakah perbedaan nilai budaya dalam perspektif gender?

Pemilihan leksikon dalam konstuksi tuturan kalimat deklaratif, imperatif, dan introgatif pada artikel ini didasarkan pada konstruksi jenis kalimat yang digunakan dalam tindak tutur sehari-hari dalam keluarga antara suami - istri.

2. Metode

Artikel ini mendasarkan diskusi pada data kepustakaan dan data awal dari empat (4) pasang suami-suami istri dari suku Dayak Ngaju dan empat (4) pasang dari suku Jawa yang berdomisili di PLK, KT. Kedelapan pasangan suami-istri memiliki latar belakang pendidikan SMA ke atas. Data awal berupa leksikon-leksikon dalam kalimat-kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif, dan analisis data didasarkan pada teori-teori bahasa, teori bahasa dan gender dari perspektif Linguistik Kebudayaan atau *Anthropolinguistics* (*anthropological linguistics*).

Istilah gender lebih sering dipakai dari jenis kelamin (*sex*). West dan Zimmerman (Eckert dan McConnell-Ginet, 2003: 16) mengatakan “gender is not something we are born with, and not something we have, but something we do”. Dengan kata lain, gender lebih menunjukkan fungsi dari jenis kelamin, termasuk fungsi/ peran suami-istri. Oleh sebab itu, istilah gender diadopsi dalam artikel ini untuk mendapatkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga DN dan Jawa di PLK, KT.

Bahasa dan gender merupakan ranah yang banyak diulas, mulai dari studi *women’s voices* (Gal dalam Duranti, 2001), *women’s words* (*ibid*) dan *women’s silence and mutedness* (*ibid*), studi tentang bahasa dan dominasi, sampai pada penelitian-

penelitian bahasa-bahasa daerah dan gender yang dapat diakses melalui situs: bahasa dan gender. Namun demikian, studi-studi/ penelitian bahasa dan gender yang telah banyak dilakukan dapat dikelompokkan dalam dua perspektif sosiolinguistik dan studi budaya /antropinguistik (Pastika, 2004). Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa dan gender bermuara pada penggunaan variasi bahasa dan fungsi dari variasi bahasa itu sendiri (Chaer dan Agustina, 2004). Di pihak lain, dari perspektif budaya menyatakan bahwa kebahasaan dan gender bukanlah hal yang alamiah tetapi bentukan dari suatu budaya.

Ada tiga teori yang menonjol dalam kaitannya dengan bahasa dan gender yang diulas oleh Padmadewi (2007), yaitu (1)Teori Dominasi Laki-laki ‘The Male Dominance Theory’ yang menyatakan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan merupakan refleksi dari penganut patriarki yang mengedepankan superioritas kaum laki-laki, (2) Teori Peran Laki-laki dan Perempuan (yang juga diulas oleh Purnomo, 2014) yang mendiskusikan bahwa laki-laki dan perempuan tumbuh pada dalam lingkup budaya dan biologis yang berbeda yang menyebabkan perbedaan dalam berbahasa, dan (3) Teori Register yang Sesuai yang menekankan pada situasi percakapan. Dari ketiga teori bahasa dan gender tersebut, beberapa teori kebahasaan yang relevan adalah teori tindak tutur, yang terdiri atas tindak lokusioner: makna kalimat sesuai dengan kata dan sintaksisnya, ilokusioner: maksud, fungsi dan daya tutur sebagai tindak untuk melakukan sesuatu, dan perlokusioner: efek dari mengucapkan suatu tuturan (Austin 1962 dalam dalam Padmadewi, 2007), teori fungsi bahasa: fungsi informatif, interaktif, dan fungsi imaginatif (Halliday dan Hasan, 1985: 17), teori struktur kalimat atau gabungan dari teori-teori tersebut (Indrawati, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Strategi Pemilihan Leksikon dalam Komunikasi Suami-Istri dari Keluarga Dayak Ngaju di PLK, KT

Etnis Dayak adalah komunitas asli yang mendiami KT dan beberapa wilayah di Kalimantan. Di KT terdapat beberapa sub-etnik Dayak, namun DN merupakan kelompok mayoritas dari segi jumlah populasi dan power pada institusi pemerintah dan sektor swasta. Hal tersebut tercermin juga dari jumlah penutur bahasa DN, seperti yang dikatakan Andianto (1989), bahwa terdapat dua bahasa komunikatif yang dipakai oleh etnik Dayak di KT, yaitu Bahasa DN, sebagai lingua franca di KT bagian barat dan tengah, dan Bahasa Ma’anyan bagian timur.

Sistem kekerabatan DN tergolong bilineal/ bilateral/ ambilineal, yaitu menarik

garis keturunan dari pihak ayah dan ibu (Gunadarma, 2010). Garis keturunan dari pihak ayah dan ibu menyebabkan sistem pewarisan tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian juga dengan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang akan melakukan upacara pernikahan, yaitu terdapat pada Surat Perjanjian Pemenuhan Hukum Adat Pernikahan, Pasal 3, yang menyatakan:

Jalan adat Pernikahan menurut Aturan Hukum Adat Dayak Ngaju yang disediakan atau ditanggung bersama oleh PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA adalah sebagai berikut:

Persamaan peran laki-laki dan perempuan juga terungkap melalui tuturan legenda DN yang bertajuk Tampara Tatum ‘Asal Mula Leluhur’ dan Nyai Talong Ngambun (Deparsenibud, 1999). Diceritakan dalam bahwa perempuan mempunyai peran dan hak yang sama dengan kaum laki-laki, seperti pada ekspresi-ekspresi berikut.

Limbah te Mina Biran ewen hanak lumpat tuntang melai hete.

‘Setelah itu Bibi Biran dan keluarga turun dan tinggal di situ’ (Legenda Tampara Tatum)

... Nyai Talong Ngambun tapangaruh dan barubah pikiran, manarima Sangkuang tuntang malih bakal banae

‘... Nyai Talong Ngambun terpengaruh dan berubah pikiran menerimaa Sangkuang menjadi calon suaminya’

Kajaria Sangkuang basaluh kea awin sapa sawae, iye basaluh jadi upun kayu ije dia baguna akan kalunen bagare kayu Sangkuang ‘Akhirnya Sangkuang berubah juga oleh sumpah istrinya menjadi sebatang pohon yang tidak berguna bernama pohon Sangkuang’ (Legenda Nyai Talong Ngambun).

Bibi Biran dan Nyai Talong Ngambun adalah nama perempuan. Sebagai seorang perempuan, Bibi Biran dipercaya sebagai pemimpin bagi Desa Tawaran di tepi Sungai Kahayan, dengan kedudukan yang sama dengan pemimpin desa yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Nyai Talong Ngambun mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk memilih calon pasangan hidup. Lebih lanjut, Nyai Talong Ngambun mempunyai power untuk menyumpah suaminya.

Studi kepustakaan di atas dapat dihubungkan dengan data awal berupa transkrip percakapan suami-istri keluarga DN yang menarik untuk disimak.

a. Abah Yosi, eweh dumah te? (Perempuan)

‘Bapak Yosi, siapa datang itu’

Dia ku tawa

‘tidak aku tahu’ (laki-laki)

b. Ka kueh ikau, Lek? (perempuan)

‘mau kemana kamu, teman’

c. Ooo, Kas, narai gawim? (perempuan)

‘Ooo (orang) tua, apa kerjamu’

d. Gite minam hong huma baun lah (laki-laki)

‘lihat bibimu di rumah depan lah’

e. Ga, dohop ajar cara mambuka internet tuh (perempuan)

‘Ga (Lega), tolong ajarkan cara membuka internet ini’

Beken kilau tuh ramun gawi (laki-laki)

‘bukan begitu cara kerjanya’

f. Aku haguét helu ih (perempuan)

‘aku berangkat dulu lah’

Dari data kebahasaan di atas, makna leksikal dari leksikon inti ‘content words’, khususnya kata benda dan kata kerja dalam kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif yang menjadi pokok bahasan, dan tidak berdasarkan panjang-pendeknya tuturan.

Sebutan ‘addressee’ yang ada pada kalimat-kalimat di atas adalah: Abah Yosi, Lek (teman), Kas (bakas ‘tua’) dan Ga (Lega ‘nama laki-laki’) menunjukkan kadar sebutan nama yang berbeda. Sebutan Lek ‘teman’ dan menyebutkan nama pasangan tanpa tambahan title apapun (seperti, Lega) menunjukkan bahwa antara suami dan istri dalam keluarga tersebut mempunyai peran yang sama. Hal tersebut juga mengandung makna yang sama dengan sebutan Kas (bakas ‘tua’) yang ditujukan pada sang suami. Sedangkan, sebutan Abah Yosi memiliki makna sosial yang lebih luas dengan menunjukkan status seseorang sebagai orang tua – biasanya nama anak pertama yang

akan dipakai (tidak membedakan anak laki-laki atau perempuan).

Pada kata ganti benda *ku* (a), *aku* (f), *ikau* ‘*kamu*’ (b), dituturkan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, bahasa DN tidak memiliki varian lain yang merujuk pada kata ganti benda *aku* dan *ikau* ‘*kamu*’. Demikian juga dengan kata ganti kepunyaan yang melekat pada kata kerja, seperti (c) *gawim* → [gawi-m] ‘*kerja-mu*’ dan yang melekat pada kata benda, seperti *minam* → [mina-m] ‘*bibi-mu*’ tidak membedakan sebutan kepunyaan antara laki-laki dan perempuan.

Dari uraian penggunaan leksikon-leksikon untuk strategi komunikasi suami-istri dalam keluarga DN terlihat bahwa tidak ada perbedaan variasi bahasa antara laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa latar budaya bilineal yang memberikan ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh komunikasi suami-istri dari keluarga Jawa yang berada di PLK, KT.

3.2 Strategi Pemilihan Leksikon dalam Komunikasi Suami-Istri dari Keluarga Jawa di PLK, KT

Etnis Jawa merupakan etnis pendatang yang mendiami KT baik melalui program pemerintah, seperti Program Transmigrasi dan penempatan kerja, maupun perpindahan individual – kemauan individu dengan alasan tertentu. Komunitas Jawa merupakan komunitas pendatang terbanyak, diikuti etnis lainnya, seperti etnis Banjar, Bugis dan Batak.

Data dari komunitas Jawa di PLK, diambil dari mereka yang lahir dan Pulau Jawa dan pernah tinggal di lingkup budaya Jawa yang menganut sistem kekerabatan yang sama dengan komunitas DN, yaitu sistem kekerabatan bilateral (garis keturunan ayah dan ibu). Dalam situs blog PerpustakaanCyber (2013) dikatakan bahwa terdapat beberapa sebutan/ istilah dalam sistem kekerabatan komunitas Jawa, seperti sebutan bagi orang tua laki-laki dengan *bapak/rama*; orang tua perempuan dengan *simbok/biyung*; kakak laki-laki adalah *kang mas, kakang mas*; kakak perempuan adalah *mbakyu*; adik laki-laki dengan *adhi, dhimas, dik, atau le*; adik perempuan dengan *ndhuk, denok, atau di*.

Adanya pengaruh kehidupan kerajaan, penjajahan terutama oleh Belanda, dan pengaruh agama yang masuk di Jawa, menyebabkan terdapat strata sosial yang juga berpengaruh pada penggunaan bahasa, sehingga terdapat beberapa level bahasa, yaitu: *Ngoko, Madya, dan Krama* (Santoso, 2013). Hal tersebut tercermin dalam tuturan suami-istri keluarga Jawa di PLK, KT, sebagai berikut.

- a. Mas, kapan meh sowan Pakdhe? (perempuan)
‘Mas, kapan mau menengok Pakdhe’
Mengko wae yen wis ora sibuk. (laki-laki)
‘nanti kalau sudah tidak sibuk’
- b. Pak, nitip duren yen sido tindak Kasongan (perempuan)
‘Pak menitip durian kalau jadi pergi (ke) Kasongan’
- c. Karo sopo budale, Mas? (perempuan)
‘dengan siapa berangkat, Mas?’
Konco kantor (laki-laki)
‘teman kantor’
- d. Bu, aku mangkat sik (laki-laki)
‘Bu, aku berangkat dulu’
- e. Wis ben lah, Mah, yen wis wani mangkat dhewe (laki-laki)
‘biar saja lah, Mah, kalau sudah berani berangkat sendiri’

Leksikon inti (kata benda dan kata kerja) yang digunakan oleh suami dan istri sedikit berbeda karena istri lebih menggunakan level Madyo Kromo pada kata kerja, seperti pada leksikon: sowan (a), tindak (b), budal (c), sedangkan suami lebih sering menggunakan level ngoko kepada pasangannya, seperti pada leksikon mangkat (d dan e). Uraian penggunaan leksikon kata kerja dapat diuraikan sebagai berikut.

sowan ‘tengok’ (kromo) → tilik ‘tengok’ (ngoko)

tindak ‘pergi’ (kromo) → lungu ‘pergi’ (ngoko)

budal ‘berangkat’ (kromo) → mangkat ‘berangkat’ (ngoko)

Di lain pihak, untuk sebutan/ addressee digunakan oleh suami dan istri dalam semua tuturan, seperti sebutan Mas (a), Pak (b), Bu (d), dan Mah (e).

Dengan demikian, pemilihan leksikon dalam tuturan yang digunakan oleh suami dan istri dalam keluarga Jawa mempunyai jenis dan kadar yang berbeda. Istri lebih memilih leksikon yang lebih halus (dalam level Kromo Madya) kepada suaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri mempunyai posisi yang sedikit lebih subordinasi dan suami mempunyai posisi lebih superordinasi/ superior walaupun komunitas Jawa menganut garis keturunan bilateral.

3.3 Penggunaan Bahasa dan Gender dalam Perspektif Antropolinguistik

Berdasarkan data awal yang didapat dari keluarga DN dan Jawa di PLK, KT, dapat dikatakan bahwa bahwa bahasa, terutama pemilihan lekison dalam tuturan, yang

digunaka suami-istri dalam lingkup keluarga tidak selalu berbeda. Pernyataan bahwa perempuan lebih halus suara dan penuturannya, lebih peka, lebih sentsitif dan sejenisnya dalam menuturkan bahasa berdasarkan anatomi dan sifat jenis kelamin sebagai pemberian Tuhan (Harimansyah, 2014) memang benar adanya.

Namun demikian, perbedaan penggunaan bahasa yang melekat pada jenis kelamin tidak selalu tercermin pada pemilihan dan penggunaan leksikon. Komunitas DN di PLK menunjukkan bahwa suami dan istri dalam suatu keluarga menggunakan leksikon yang sama dalam tuturan sehari-hari di dalam rumah tangga. Kecenderungan peran suami-istri dalam lingkup garis bilateral/ bilineal murni, tanpa adanya pengaruh kehidupan lain, seperti religi dan kolonial menyebabkan komunitas DN tidak memiliki strata pada peran suami-istri dan tercermin juga melalui bahasa dalam berkomunikasi.

Tidak adanya perbedaan penggunaan bahasa tersebut juga terjadi pada tuturan Bahasa Madura (Indrawati, 2006: 106) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering memaki – makian mempunyai konotasi bahasa kasar yang sering identik dengan bahasa laki-laki. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender.

Hal yang tidak sama dengan komunitas DN di PLK terjadi pada komunitas Jawa di PLK. Penggunaan bahasa berdasarkan gender terlihat dari pemilihan leksikon-leksikon inti, yaitu istri lebih memilih leksikon yang lebih tinggi level penggunaannya daripada leksikon yang digunakan suami. Kondisi seperti ini juga terjadi pada komunitas Bali di Buleleng (Padmadewi, 2007) yang memaparkan bahwa dalam strategi komunikasi, laki-laki (suami) cenderung menempatkan diri pada posisi superior walaupun suami berada posisi subordinasi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sosial dan budaya yang melingkupi situasi suatu tuturan dapat menentukan pemilihan bertutur.

Lebih lanjut, pengaruh modernisasi juga memberikan sumbangan terhadap penggunaan bahasa. Ini terjadi pada keluarga DN, pada saat istri memanggil/ menyebut suami dengan namanya saja (pada tuturan (e), yaitu Ga atau Lega). Dalam sejarahnya, komunitas Dayak Ngaju mempunyai bentuk tabu untuk menyebut nama orang tua, sehingga untuk menyebut nama orang tua, digunakan sebutan Bapak anak pertama, seperti Abah Yosi (tuturan a pada keluarga DN). Demikian juga pada komunitas Jawa di PLK, beberapa dari mereka tidak menyabut pasangannya dengan Bopo atau Romo dan Emak atau Biyung atau Bapak dan Ibu, namun menyebut dengan Papa – Mama.

4. Simpulan

Banyak hasil penelitian, terutama dari perspektif sosiolinguistik mengungkapkan perbedaan penggunaan bahasa yang berbeda karena didasarkan pada karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Namun demikian, bahasa dan gender yang dipersepsikan melalui budaya membuktikan bahwa bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga lebih dipengaruhi oleh budaya penutur. Hal tersebut berdasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah produk suatu budaya.

Pada kasus pemilihan leksikon dalam strategi komunikasi – kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif – pada keluarga DN dan keluarga Jawa di PLK, menunjukkan adanya perbedaan penggunaan leksikon inti (kata kerja dan kata benda) antara suami dan istri keluarga Jawa, namun tidak ditemukan perbedaan penggunaan leksikon pada keluarga DN. Diasumsikan bahwa latar budaya yang membentuk tuturan dan pemilihan leksikon yang digunakan oleh kedua komunitas. Dengan demikian, bahasa dan gender dalam perspektif antrolinguistik mendapatkan bahwa penggunaan bahasa lebih banyak dipengaruhi oleh latar budaya yang tercermin dalam imagi bertutur.

5. Daftar Pustaka

- Andianto, M. Rus. 1989. Peta Kasar Bahasa Daerah di Kalimantan Tengah. Palangkaraya: Lembaga Penelitian Universitas Palangkaraya
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Bandung: Rineka Cipta.
- Deparsenibud – Departemen Pariwisata Seni dan Budaya. 1999. Legenda Rakyat Kalimantan Tengah. Palangkaraya: Depparsenibud Kalimantan Tengah
- Duranti, Alessandro. 2001. Linguistic Anthropology: A Reader (edited). Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Eckert, Penelope dan McConnell-Ginet, Sally. 2003. Language and Gender. New York: Cambridge University Press.
- Gunadarma. 2010. System Kekerabatan Suku Dayak. Diakses melalui <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/sistem-kekerabatan-suku-dayak/> (Pada tanggal 5 Maret 2014, pukul 22.05)
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1985. Language, context, and text: Aspect of language in a social-semiotic perspective. Victoria: Deakin University Press.
- Harimansyah, Ganjar. 2014. Perempuan dan Bahasanya: Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dan Faktor Pilihan Berbahasa Mitos di Sekitarnya. Diakses melalui: <http://badanbahasa.kemendikub.go.id/lamanbahasa/artikel/328>. Pada tanggal 6 Maret 2014, pukul 20.05.
- Indrawati, Dianita. 2006. Makian Bahasa Madura. (disertasi tidak dipublikasikan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2007. Variasi Bahasa Suami-Istri dalam Wacana Percakapan. Dalam LINGUISTIKA, Vol. 14, No. 26, Maret 2007, hal 69-80.
- Perpustakaan Cyber.2013. diakses melalui: <http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem->

- kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html
- Purnomo, Agus. 2014. Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. Diakses melalui <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1920> (Pada tanggal 5 Maret 2014, pukul 21.45).
- Santoso, Teguh. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/2417/0>